

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan modernitas zaman, banyak orang yang menginginkan untuk eksis dipandang satu sama lain, namun tidak mengenal jati dirinya sendiri. Pola pikir dan pola hidup sedemikian rupa berakibat pada tujuan yang ingin dicapai masing-masing individu hanya berorientasi pada kepopuleran semata.¹ Bisa dikatakan, masyarakat era milenial cenderung ingin dilihat dan dipuji orang karena kerupawanan ataupun kekayaan.

Sebagian besar dari mereka berusaha untuk mencapai tujuannya tersebut dengan melakukan berbagai tindakan yang secara tidak sadar dapat merugikan diri sendiri serta orang lain. Tindakan tersebut mencerminkan terjadinya krisis kejujuran maupun akhlak seperti korupsi, mencuri, membunuh orang lain untuk menutupi aib diri sendiri, dan sebagainya.² Celakanya, hal tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa merasa bersalah. Jika dianalisa, tentu banyak faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang sehingga mendorongnya untuk melakukan hal tersebut.

Kemauan dan kemampuan yang paling mempengaruhi seseorang untuk berbuat sesuatu adalah dirinya sendiri. Seperti yang telah diketahui secara

¹ Candra Halim Perdana, "Pembentukan Ego Menurut Penghayat Sumarah (Paguyuban Sumarah Di Tulungagung)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2018, hlm. 1.

² Dylan Aprialdo Rachman, "18 Kasus Korupsi Besar Mangkrak, Pimpinan KPK Tegaskan Terus Bekerja" diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/15/13015381/18-kasus-korupsi-besar-mangkrak-pimpinan-kpk-tegaskan-terus-bekerja> pada 19 Mei 2019 pukul 01.54.

umum, bahwa di dalam diri manusia terdapat nafsu. Bahkan Rasulullah SAW pernah menyampaikan, bahwa sesungguhnya perang yang paling besar dan sulit adalah memerangi hawa nafsu. Ungkapan Nabi tersebut dapat dijadikan sebagai titik pijak, bahwasanya mengapa terjadi kasus-kasus yang merugikan banyak pihak, seperti yang terjadi di Indonesia dewasa ini.

Jika diteliti kemunculannya, nafsu atau jiwa ada di dalam diri sejak manusia dalam kandungan. Ketika berusia empat bulan atau 120 hari, Tuhan meniupkan ruh kepada bayi yang berada dalam kandungan tersebut. Dengan bertemunya ruh dan jasad/tubuh manusia, lahirlah jiwa/nafsu.³ Dalam istilah orang awam, nafsu biasanya dibagi menjadi dua yaitu nafsu baik dan nafsu buruk.

Ketika seseorang melakukan kebaikan, maka dia disebut telah mampu melawan nafsu buruknya dan berhasil memenangkan nafsu baiknya. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang melakukan keburukan/kejahatan, berarti nafsu baiknya telah berhasil dikalahkan oleh nafsu buruknya. Anggapan tersebut berkembang begitu saja di kalangan masyarakat. Bahkan ada yang tidak menyadari, jika dalam diri manusia terdapat nafsu yang dapat mengarahkan kepada perbuatan baik atau buruk.⁴

Oleh karena itu, tidak sedikit orang-orang yang cerdas, berkuasa, dan memiliki kemampuan lebih, justru berbuat semena-mena hingga merugikan banyak pihak. Hal tersebut terjadi tidak lain karena mereka tidak mengenal

³ Zaenatul Hakamah, "Ruh dalam Perspektif Al-Quran", *Universum*, Vol. 9, No. 2, Juli 2015, hlm. 247.

⁴ Ibn Taymiyyah, *Baik dan Buruk*, terj. Fauzi Faisal Bahresy, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 26.

nafsu dalam dirinya sendiri. Bagi mereka, apa yang dibisikkan oleh hatinya itu senantiasa benar. Ditambah dengan tidak adanya penanaman kesadaran terhadap baik dan buruk.⁵

Ketika seseorang telah terbiasa hidup pada kenyamanan, baginya hal itu adalah suatu kebenaran yang mutlak. Padahal, ia tidak tahu dari mana kenyamanan tersebut diperoleh oleh orang tuanya atau keluarga yang mendidiknya sejak kecil. Sehingga tumbuhlah menjadi sosok yang hidup dengan nyaman dan tanpa merisaukan hal-hal yang mungkin bergejolak dalam dirinya. Tidak mempertanyakan apakah hal yang dianggapnya nyaman secara fisik juga merupakan kenyamanan dan kebenaran secara batin/hati nurani.

Dari fenomena tersebut, manusia di zaman sekarang cenderung tumbuh dengan lebih mementingkan dan memperhatikan kenyamanan secara fisik atau di luar tubuh. Dan mengabaikan kenyamanan yang seharusnya dikenali dan dicapai di dalam tubuh yang sering bergejolak, yaitu kehendak jiwa/nafsu. Oleh karena itu, dalam berperilaku tidak ada pertimbangan baik atau buruk menurutnya, karena ia menganggap dan telah terbiasa ketika ia merasa nyaman, pasti itu adalah benar.

Ketika jiwa tidak dilibatkan dalam wilayah pengambilan sebuah keputusan, maka tidak ada pula pertimbangan mengenai dampak yang akan ditimbulkan. Pada prakteknya, ketika akan melakukan sesuatu, di dalam diri seakan-akan ada yang berbicara dan bertanya. Pertanyaan itu bisa berupa

⁵ Noor Farhah Rosly dkk, *Nafsu Lawwamah dalam Novel Tautan Hati, Melayu*, Bil. 17 (1), 2018, hlm. 20.

dorongan untuk melakukan atau larangan melakukan hal yang saat itu akan kita kerjakan, seperti mencuri misalnya.⁶

Kita semua tahu, bahwa mencuri adalah perbuatan yang tercela. Ketika tangan kita akan mengambil sesuatu yang ingin kita curi tersebut, hati dengan sendirinya berkata jangan ataupun ambilah. Jika kita memilih untuk mengambil, berarti kita telah menuruti kehendak nafsu yang mengarah pada keburukan. Tentu hal tersebut secara tidak sadar dapat merugikan diri sendiri dan pihak lain.

Dalam skala yang lebih besar, maraknya kasus korupsi di Indonesia bisa saja didasari atas ketidaktahuan para pelaku terhadap pengelolaan nafsu yang baik dalam diri. Secara intelektual, mereka sudah tidak diragukan lagi. Namun, ketika dihadapkan pada sesuatu yang cukup menggiurkan, dalam hal ini adalah uang, tidak berpikir dua kali dan resiko yang akan terjadi. Sedangkan nafsu memiliki sifat menginginkan hal yang mudah, instan, dan nyaman.

Perilaku yang sedemikian rupa dapat terjadi karena tidak terbiasa dikenalkan dengan bagaimana cara mengelola nafsu dengan baik sejak dini. Sehingga apa yang dikatakan oleh nafsu, seketika diikuti begitu saja. Dampak yang ditimbulkan dapat menjadi tanda benar atau salah keputusan yang telah diambil. Ketika akhirnya berujung pada kasus tindak pidana atau dipenjara, dapat disimpulkan bahwa orang tersebut ketika mengambil keputusan menuruti nafsu yang mengarahkan pada keburukan, begitu juga sebaliknya.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 377-378.

Berkaitan dengan nafsu, di dalam al-Qur`an sendiri telah dituliskan secara global mengenai macam dan tingkatannya. Diantaranya dalam surat Yūsuf dan al-Fajr. Dalam beberapa kitab tafsir juga dijelaskan dengan cukup rinci mengenai tingkatan nafsu ini. Salah satunya di dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma`ānī al-Tanzīl*. Pengarang menyebutkan bahwa di dalam diri manusia terdapat satu nafsu, tetapi memiliki berbagai sifat dan tingkatan.⁷

K.H. Mişbah Muştofa menuliskan dalam tafsirnya, terdapat lima sampai enam tingkatan nafsu dalam diri manusia. Ia adalah seorang ulama dari Bangilan Tuban, Jawa Timur yang menulis berbagai karya dalam bidang fiqih, bahasa Arab, tafsir, hadis, akhlak-tasawuf, kalam, dan lain-lain. Beberapa pemikirannya yang tertulis dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma`ānī al-Tanzīl* cenderung bercorak sufi dan adabi ijtima'i. Sehingga dapat sedikit disimpulkan, bahwa Tafsir *al-Iklīl fī Ma`ānī al-Tanzīl* mengandung pembahasan yang mengarah kepada tasawuf.⁸ Oleh karena itu, dengan tidak mengabaikan budaya Jawa (aksara *pegon*), tafsir ini tepat untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan tingkatan nafsu tersebut.

⁷ Mişbah bin Zainal Muştofa, *al-Iklīl fī Ma`ānī al-Tanzīl Juz 13*, (Surabaya: Al-Ihsan, tt), hlm. 2253.

⁸ Muhammad Sholeh, "Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklīl Karya K.H Mişbah Zain Bin Mustafa (Surat Ad-Dhuha Sampai Surat An-Nash)", *Skripsi UIN Semarang*, 2015, hlm. 47.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dan batasannya, sebagai berikut:

1. Bagaimana wawasan tentang *al-nafs* menurut al-Qur`an?
2. Bagaimana tingkatan *al-nafs* (nafsu) perspektif K.H. Mişbah Muştofa dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma`ānī al-Tanzīl*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan fokus masalah seperti yang telah dibahas sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah tertera.

Adapun tujuannya yaitu:

1. Untuk mengetahui wawasan tentang *al-nafs* menurut al-Qur`an.
2. Untuk mengetahui tingkatan *al-nafs* (nafsu) perspektif K.H. Mişbah Muştofa dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma`ānī al-Tanzīl*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari kajian penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Pertama dari segi akademis adalah dapat menambah khazanah pengetahuan kajian al-Qur`an khususnya dalam bidang tafsir dengan tema pembahasan nafsu yang belum pernah dikaji sebelumnya di instansi terkait. Objek kajian adalah salah satu dari tafsir nusantara, dengan harapan dapat

menjaga eksistensi dari budaya lokal berbentuk tafsir Jawi sehingga dapat dikenal publik dan diakses dengan mudah dalam rangka pembelajaran serta pengamalan.

Kedua dari segi literalis, sebagai pemacu semangat untuk kembali mempelajari bahasa lokal yang di zaman modern ini sudah mulai terkikis dan kurang diminati oleh kalangan muda khususnya. Sehingga dapat ditelaah secara mendalam terkait kebahasaan, kemudian dituangkan dalam bentuk karya tulis yang sarat dengan nilai-nilai moral masyarakat Jawa.

Ketiga, diharapkan dapat membuka pengetahuan baru dan pandangan yang luas terkait potensi diri perihal nafsu. Bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai unsur lain yang dapat menunjang terselenggaranya suatu kehidupan. Sehingga selanjutnya dapat lebih memahami perihal nafsu dan mengetahui cara mengelolanya demi kehidupan di masa depan yang lebih baik.

2. Secara Praktis

Dengan diadakannya penelitian ini, harapan besar penulis adalah dapat menjadi langkah awal dalam rangka mengenali diri dan potensi setiap manusia. Salah satu cara mengenali diri tersebut adalah dengan mengetahui kedudukan nafsu di dalam diri. Selanjutnya diharapkan mampu untuk mengendalikan diri sendiri dan membangun kesadaran untuk melakukan kebaikan.

Karena pada dasarnya, nafsu selalu mengajak untuk melakukan sesuatu yang disenangi entah itu baik atau buruk. Oleh karenanya, dengan

mengenal nafsu, manusia tentu akan lebih mengerti mana yang harus dipilih ketika nafsu mengatakan tentang hal yang disenangi atau tidak. Jika manusia sudah mampu mengendalikan nafsu, maka kejahatan akan terkendali dan kebaikan dapat teraktualisasi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan atau kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali tulisan/karya ilmiah yang telah dipublikasikan oleh peneliti lain sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.⁹ Dalam hal ini, penulis mengambil topik bahasan tentang nafsu dalam kitab tafsir yang berbahasa Jawa (*pegon*). Kajian terkait nafsu sudah banyak dilakukan sebelumnya, namun untuk penelitian nafsu dalam bidang tafsir masih belum ditemui sama sekali oleh penulis. Oleh karena itu dalam hal ini penulis memilih kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya K.H. Mişbah Mustafa (30 juz) sebagai referensi utama dan objek penelitian.

Pada juz 13, penulis menemukan di dalam Surat Yūsuf ayat 53 disampaikan oleh K.H. Mişbah Mustafa terkait nafsu yang memiliki lima tingkatan. Sedangkan pada juz 30, tepatnya pada Surat Al-Fajr dituliskan kembali mengenai tingkatan nafsu namun dengan redaksi yang sedikit berbeda, yaitu nafsu terdiri dari enam tingkatan. Selain referensi utama tersebut, ditambah dengan referensi pendukung seperti:

⁹ Titien Diah Soelistyarini, "Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah", *Skripsi* Surabaya, 2013, hlm. 1. Lihat juga pada Dena Taylor dan Margaret Procter, "The Literature Review: A Few Tips on Conducting It" dimuat dalam laman University Toronto Writing Center.

1. Skripsi karya Siti Asmah yang berjudul *Biografi dan Pemikiran KH. Mişbah Muştofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)* berisi mengenai biografi, perjalanan hidup, karir intelektual dan karya-karya K.H. Mişbah Muştofa.¹⁰ Selain itu, penulis juga menjelaskan tentang pemikiran-pemikiran K.H. Mişbah Muştofa dalam bidang tafsir, tasawuf, dan fiqih serta pengaruhnya terhadap dunia pesantren, proses Islamisasi masyarakat Karang Tengah dan pencetakan intelektual Islam. Respon kritis K.H. Mişbah Muştofa terhadap beberapa fatwa-fatwa NU dicantumkan pula diantaranya pengharaman MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran), diharamkannya pengeras suara dalam beribadah dan berdoa, serta pengharaman BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Selanjutnya, skripsi tersebut digunakan sebagai rujukan sekunder dalam pendiskripsian biografi K.H. Mişbah Muştofa.
2. Buku yang berjudul *Belenggu Nafsu* karya Ibnul Jauzy yang diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi.¹¹ Penulis memaparkan terkait pengertian hawa nafsu secara umum disambungkan dengan sebab akibatnya apabila terlalu menuruti hawa nafsu beserta pengendaliannya. Ibnul Jauzy menjelaskan dalam bukunya dengan menyajikan beberapa cerita masa Rasulullah, sahabat, maupun tabi'in disertai dengan ayat-ayat Al-Quran, hadis dan syair tentang hawa nafsu.

¹⁰ Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Mişbah Muştofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)", *Skripsi* UIN Surabaya, 2012.

¹¹ Ibnul Jauzy, *Belenggu Nafsu*, terj: Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014).

3. Skripsi yang berjudul Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali, ditulis oleh Mustafa Sahuri.¹² Ia adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh yang telah menyelesaikan skripsinya pada tahun 2017. Di dalam skripsi tersebut dipaparkan mengenai pengertian dan tingkatan nafsu. Sebelumnya juga dijelaskan mengenai bagaimana kedudukan nafsu dalam diri manusia.
4. Buku yang berjudul Dari Allah Menuju Allah karya Haidar Baghir, membahas tentang kecenderungan nafsu yang bersifat buruk yaitu *al-nafs al-ammarah bi al-su'*. Bahwa ketika seseorang masih belum bisa mengendalikan atau menaklukkannya maka, akan sulit untuk membersihkan hati sebagai langkah awal bertemu dengan Sang Pencipta.¹³ Kemudian di dalam sebuah artikel yang berjudul Jangan Mengikuti Nafsu karya Abu Isma'il Muslim al-Atsari juga dijelaskan secara singkat mengenai definisi nafsu.
5. Buku yang berjudul Menyantunkan Amarah; Sebuah Manajemen Amarah Islami, ditulis oleh Ronny Astrada. Isi dari penjelasan buku ini lebih mengarah kepada pengendalian amarah (bisa disebut *al-Nafs al-ammarah*). Awal penjelasan dimulai dari hakikat marah, fase-fase marah (picu intuitif, picu normatif, dan siklus negatif amarah), redam peluapan (katarsis), hening diri (relaksasi), asah rasa, asah kompetensi, dan seterusnya. Penulis banyak menyajikan pendapat Imam al-Ghazali terkait penerapan dan siklus

¹² Mustafa Sahuri, "Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali", *Skripsi* UIN Aceh, 2017.

¹³ Haidar Baghir, *Dari Allah Menuju Allah*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2019).

Ghazali. Dalam penjelasan terkait pengendalian, penulis juga menyertakan ayat-ayat al-Quran dan hadis yang berkaitan sebagai rujukan.

6. Buku yang berjudul *Al-Nafs; Psiko Sufistik Pendidikan Islami* ditulis oleh Kharisudin Aqib, meyajikan tentang pengertian tasawuf, sejarah perkembangannya, urgensi, dan aktualisasi ajaran tasawuf pada dunia pendidikan modern. Di dalam buku ini disampaikan mengenai tujuh tingkatan jiwa/*al-nafs* dalam diri manusia menurut tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Satu per satu tingkatan tersebut dijelaskan secara rinci disertai ciri-ciri tabiat yang melekat pada setiap jiwa. Di akhir penjelasan juga dipaparkan mengenai cara menyucikan jiwa serta relevansinya dengan dunia pendidikan.¹⁴
7. Jurnal yang ditulis oleh Supriyanto dengan judul *Kajian al-Qur`an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma`ani al-Tanzil* menjelaskan tentang Biografi K.H. Mişbah Muştofa dan seputar karya tafsirnya, *Al-Ikliil*.¹⁵ Perjalanan hidup K.H. Mişbah diuraikan mulai dari kecil, menikah, dan wafat serta beberapa karya tafsirnya seperti *Taj al-Muslimin* dan enam buah kitab Arab yang belum sempat diberi judul. Sedangkan mengenai tafsirnya yang berjudul *Al-Ikliil fi Ma`ani at-Tanzil*, dijelaskan lebih rinci lagi terkait sistematika penulisan dan metode penafsiran yang dipakai Mişbah Muştofa dalam menafsirkan Al-Quran dan memaknai hadis Nabi.

¹⁴ Kharisudin Aqib, *An Nafs; Psiko Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk: Ulul Albab Press, 2009), hlm. 3.

¹⁵ Supriyanto, "Kajian al-Qur`an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklil fi Ma`ani al-Tanzil*", *Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, November 2016.

Adapun terdapat beberapa penelitian yang bermuara sama dengan penelitian ini. Berikut merupakan tabel persamaan dan perbedaan kajian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya:

No.	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Sholeh	Studi Analisis Hadis-Hadis Tafsir Al-Iklil Karya K.H. Mişbah Zain bin Mustafa (Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas tentang beberapa surat dalam Tafsir Al-Iklil ➤ Mencantumkan biografi dan karya-karya K.H. Musbah Muştofa ➤ Penjelasan mengenai latar belakang penulisan kitab Tafsir Al-Iklil 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tema pembahasan yang berbeda ➤ Analisis pembahasan berbeda
2.	Robbi Jannit	Orientasi dalam Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil Karya K.H. Mişbah Zainal Musthafa	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mencantumkan biografi dan karya-karya K.H. Musbah Muştofa ➤ Penjelasan mengenai latar 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tema pembahasan yang berbeda ➤ Analisis pembahasan berbeda

			belakang penulisan kitab Tafsir Al-Iklil	
3.	A'rifatul Hikmah	Konsep Jiwa yang Tenang dalam Al-Quran	<p>➤ Membahas tentang jiwa yang tenang/<i>nafs al-muthmainnah</i></p> <p>➤ Membahas mengenai ayat Al-Quran yang menerangkan tentang <i>nafs al-muthmainnah</i></p>	<p>➤ Sumber bacaan/referensi utama yang berbeda</p> <p>➤ Penelitian tersebut tidak membahas tentang biografi K.H. Mişbah Muştofa dan yang berhubungan dengan kitab tafsir</p>
4.	Islamiyah	Nafsu dalam Al-Quran (Studi Tematik Tentang Nafsu Dalam Al-Quran dan Pengendaliannya	<p>➤ Membahas tentang nafs/nafsu (pengertian, penciptaan, pembagian, dan pengendalian)</p> <p>➤ Mencantumkan</p>	<p>➤ Kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama berbeda</p> <p>➤ Tidak terdapat pembahasan mengenai kedudukan nafsu</p>

		Menurut Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbah)	ayat-ayat yang berkaitan dengan nafsu	
5.	Mustafa Sahuri	Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membahas tentang nafs/nafsu (pengertian dan pembagian) ➤ Membahas tentang kedudukan nafsu dalam diri manusia 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sumber bacaan/referensi utama yang berbeda ➤ Tokoh yang dikaji berbeda

F. Kerangka Teori

Secara bahasa, nafsu diartikan sebagai kecintaan terhadap sesuatu yang dapat menguasai hati. Jika berlebihan, kecintaan tersebut dapat menjadi penyebab seseorang melanggar ketentuan Allah SWT.¹⁶ Sedangkan secara istilah, nafsu adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang menjadi

¹⁶ Abu Isma'il Muslim al-Atsari, *Jangan Mengikuti Nafsu*, diakses dari www.ibnumajjah.com, dipublikasikan pada tahun 2016, diakses pada 30 April 2019 pukul 09.35.

sumber dorongan dan kelangsungan hidup manusia. Namun dapat berubah dari dorongan positif menjadi negatif ataupun sebaliknya.¹⁷

Sedangkan menurut para ahli tasawuf, makna pertama nafsu adalah kekuatan amarah dan syahwat dalam diri manusia yang di dalamnya terdapat sifat-sifat tercela. Sedangkan makna kedua berkebalikan, nafsu diartikan sebagai perasaan halus/*lathifah*. Ia adalah jiwa manusia dan hakikatnya.¹⁸

Manusia akan terjatuh ke dalam tingkatan terendah apabila ia dikuasai oleh hawa nafsunya. Sehingga muncul suatu istilah tentang derajat manusia yang sama seperti hewan, hal itu disebabkan manusia tidak mampu mengendalikan dan melawan hawa nafsunya sendiri yang mendorong kepada keburukan.

Para ulama mengatakan, bahwa terdapat tiga cara untuk mengalahkan hawa nafsu, yaitu:¹⁹

1. Mencegah apa yang diinginkan nafsu/syahwat. Kuda binal (istilah lain untuk penyebutan nafsu) akan melemah apabila dikurangi makanan kesukaannya.
2. Memperberat beban/muatannya dengan berbagai ibadah. Seperti keledai, jika ditambah muatannya dan dikurangi makanannya akan semakin tunduk.
3. Memohon pertolongan kepada Allah SWT.

¹⁷ Mustafa Sahuri, *Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), hlm. 7.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 8-9.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 9.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif.²⁰ Bogdan dan Tylor menguraikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari segala sesuatu yang dapat diamati misalnya perilaku seseorang.²¹ Secara sederhana, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai proses penelitian yang tidak terpola (bersifat seni) dan disebut pula sebagai metode *interpretative*. Dalam penelitian ini, objek yang menjadi bahan penelitian cenderung lebih aktif, artinya objek berbicara apa adanya mengenai dirinya sendiri.²²

Dalam bukunya, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik (menyeluruh) dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa

²⁰ Karakteristik penelitian kualitatif diantaranya latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif (pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen), analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Lihat pada Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 8-13.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), cet. XXXVI, hlm. 4. Sejalan dengan hal tersebut Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang dalam proses pengamatannya secara fundamental bergantung pada manusia yang diamati baik dalam lingkup kawasan maupun peristilahan. Sedangkan David Williams menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada latar, metode, dan subjek peneliti yang bersifat alamiah.

²² Endang Setyowati, "Ajaran Moral Islam yang Terkandung dalam Lakon Jaka Tarub Pada Kesenian Kentrung Di Tulungagung", *Skripsi IAIN Tulungagung*, 2015, hlm. 44. Lihat juga pada Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³

Pada metode penelitian kualitatif ada beberapa teknik pengumpulan data. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa buku, *e-book*, pdf, artikel, majalah, dan lain-lain yang berhubungan dengan pengertian nafsu, kedudukannya dalam diri manusia, cara mengelolanya serta tingkatan nafsu menurut K.H. Mişbah Muştofa di dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

Sedangkan ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dilepaskan dari peranan manusia sebagai instrumen (alat) penelitian. Yaitu peneliti sebagai perencana, pengumpul data, analis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai instrumen penelitian disampaikan Guba dan Lincoln diantaranya: Responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, dan lain-lain.²⁴ Berikut merupakan uraian terkait jenis penelitian dan proses penggalan data:

1. Jenis Penelitian

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), cet. XXXVI, hlm. 6. Penulis buku kualitatif lainnya seperti Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dianalisis dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Lihat pada Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), cet. XXXVI, hlm. 5.

²⁴ Selengkapnya bisa dilihat pada Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), cet. XXXVI, hlm. 169-172.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif diawali dari pendeskripsian suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang sedang terjadi saat ini. Kejadian tersebut lebih dipusatkan pada kejadian yang bersifat aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung. Sedangkan variabel yang diteliti bisa tunggal atau lebih dari satu.²⁵

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dan variabel utama penelitian. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan digali dari *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, khususnya jus 13 dan 30.
- b. Sumber data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber lain dan merupakan data pendukung objek serta variabel seperti buku, jurnal, majalah, buletin, dan lain-lain.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika. Metode hermeneutika menekankan kesadaran pada teks, konteks, dan kontekstualisasi. Martin Heidegger (1889-1976) menempatkan hermeneutika dalam kerangka ontologi. Menurutnya, hakikat eksistensi manusia adalah memahami, hal itulah yang membedakan manusia dengan

²⁵ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 29. Jenis penelitian yang lain diantaranya studi kasus, penelitian survei, studi korelasional, penelitian eksperimen, penelitian tindakan, dan metode penelitian dan pengembangan (R & D). Lihat pada Dadan Rusmana, *Metode Penelitian...*, hlm. 29-31.

mahluk yang lainnya. Perkembangan hermeneutika ini dimulai sejak Schleiermacher sampai Paul Ricoeur, yang dikatakan sebagai perkembangan hermeneutika modern dan selanjutnya menjadi tradisi hermeneutika Barat.

Paul Ricoeur mengembangkan hermeneutika sebagai metodologi untuk meneliti tindakan atau segala peristiwa yang terjadi pada manusia. Dalam esainya, Ricoeur berasumsi bahwa tindakan yang bermakna dari perilaku manusia dianggap sebagai teks yang setara dengan teks-teks tertulis.²⁶ Dalam perkembangannya, hermeneutika bukan bertujuan untuk merekonstruksi pikiran kreatif penulis teks, tetapi sebaliknya yaitu mengembangkan konstruksi atau produksi pemahaman makna dari teks yang sesuai dengan konteks pembacanya.

Menurut Sahiron Syamsuddin ada tiga macam aliran hermeneutika tafsir al-Qur`an pada masa kontemporer ini apabila dipandang dari segi pemaknaan. Pertama, Aliran Quasi-Obyektifis Konservatif/Tradisionalis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa ajaran-ajaran al-Qur`an harus dipahami, ditafsirkan, serta diaplikasikan pada masa kini sebagaimana al-Qur`an dahulu ketika masa Nabi Muhammad SAW diturunkan, kemudian disampaikan oleh Nabi kepada umat muslim generasi awal, ditafsirkan dan diaplikasikan sesuai dengan situasi-kondisi pada saat itu.

²⁶ Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*", *Komunika*, Vol. 7, No. 1, Juni 2013, hlm. 3. Lihat juga pada Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin, ed., *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 8.

Kelompok yang termasuk dalam aliran ini adalah Ikhwanul Muslimin di Mesir dan kaum salafi di beberapa negara Islam. Mereka menafsirkan al-Qur`an dengan berbagai disiplin ilmu tafsir klasik, seperti ilmu *asbāb al-nuzul*, *munasabat al-ayat*, ilmu tentang ayat-ayat *muhkam-mutasyabih*, dan sebagainya. Aliran yang kedua adalah subyektivis, menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir. Akibatnya muncul pernyataan bahwa kebenaran interpretatif bersifat relatif. Paham ini dianut oleh Hasan Hanafi dan Muhammad Syahrur.

Ketiga adalah Aliran Quasi-Obyektivis Progresif. Aliran ini memiliki kesamaan dengan yang pertama dalam hal bahwa penafsir di masa kini tetap berkewajiban untuk menggali makna asal dengan menggunakan perangkat metodis ilmu tafsir maupun yang lain seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori bahasa sastra modern dan hermeneutika. Hanya saja aliran ini memandang makna asal hanya sebagai pijakan awal bagi pembacaan Alquran masa kini, sedangkan makna literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama Alquran.²⁷

Beberapa penganut dari aliran tersebut adalah Fazlur Rahman, Muhammad al-Thalibi, dan Nashr Hamid Abu Zayd. Berkaitan dengan hal tersebut, pentingnya studi sejarah dalam al-Qur`an sebagaimana disampaikan oleh Manna al-Qaththan bahwa seseorang yang ingin memahami al-Quran secara benar, maka harus mempelajari apa yang

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), hlm. 55-57.

melatar belakangi turunnya ayat-ayat tersebut dalam istilah lain disebut *asbāb al-nuzul*.

Dengan *asbab al-nuzul* ini, seseorang akan dapat mengetahui tentang hikmah apa yang sesungguhnya terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu. Selain itu, juga untuk menaruh perhatian pada syariat terhadap kemaslahatan umum dalam menghadapi segala peristiwa sebagai rahmat bagi umat.²⁸

Pada pendekatan hermeneutika ini, penulis merujuk pada teori *double movement* milik Fazlur Rahman. Metodologi penafsiran al-Qur`an yang ia tawarkan memuat gerakan ganda. Gerakan yang pertama berangkat dari situasi sekarang menuju ke situasi ketika al-Qur`an diturunkan, kemudian gerakan kedua adalah ketika al-Qur`an diturunkan menuju masa kini. Sehingga langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Gerakan pertama terdiri dari dua langkah.
 - 1) Ketika muncul suatu problem pada situasi sekarang, penafsir terlebih dahulu harus memahami arti atau makna suatu ayat. Yaitu dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana ayat tersebut adalah jawaban dari suatu problem dengan menentukan mengenai kajian situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga, serta mengenai kehidupan secara menyeluruh di Arabia.

²⁸ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Quran*, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2019), cet. XVIII, hlm. 96.

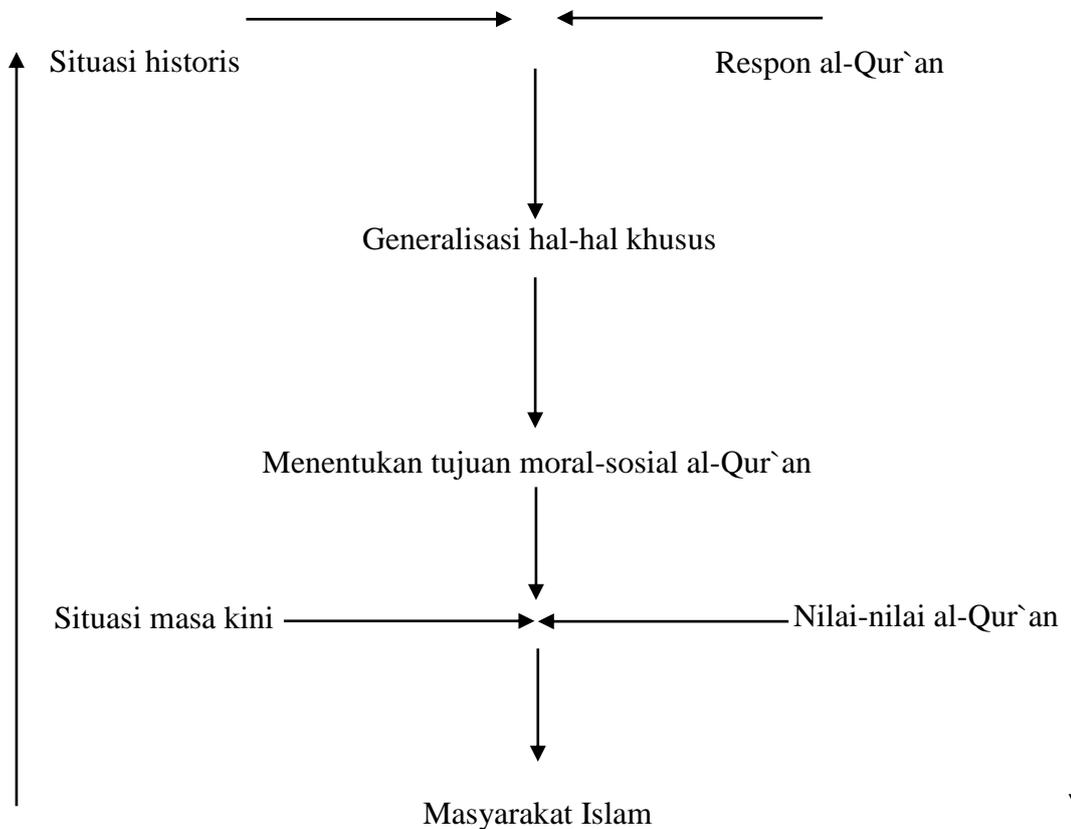
2) Menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial secara umum. Dalam proses ini, perhatian harus ditujukan kepada arah ajaran al-Qur`an sebagai satu kesatuan yang komprehensif agar setiap arti yang dipahami, hukum dan tujuan dinyatakan koheren satu sama lain.

b. Gerakan kedua terdiri dari satu langkah.

Yaitu ajaran-ajaran yang bersifat umum ditubuhkan (*embodied*) dalam konteks sosio-historis yang konkret di masa sekarang ini. Karena sekarang ini, yang dibutuhkan adalah kajian yang cermat atas situasi sekarang dan analisis berbagai komponennya. Sehingga kita bisa menilai situasi sekarang dan mengubah kondisi yang sekarang sesuai dengan yang diperlukan serta menentukan prioritas-prioritas baru untuk mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur`an.²⁹

²⁹ Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi al-Quran; Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Quran*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), hlm. 46.

Jika diskemakan, akan terlihat seperti berikut: (Bagan 1.1)



H. Sistematika Pembahasan

Agar uraian penelitian mudah dipahami dan sistematis, maka penulis menyajikan garis besar isi penelitian sebagai berikut:

Bab I membahas tentang Pendahuluan meliputi: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Disusun sedemikian rupa bertujuan agar pembaca dapat memperoleh gambaran secara garis besar terkait judul yang dibahas dalam penelitian ini melalui latar belakang. Selanjutnya, pembaca akan mengetahui apa saja titik fokus yang dibahas oleh penulis di dalam rumusan masalah. Kemudian disajikan tujuan dan manfaat

penelitian untuk menunjukkan dan memantapkan mengenai tujuan penulis dan manfaat karya untuk pembaca.

Pada kajian teori, dijelaskan mengenai pengertian masing-masing kata yang terdapat pada judul skripsi. Pengertian tersebut berfungsi sebagai pengantar sebelum memasuki penjelasan yang lebih detail. Kemudian dalam kajian pustaka, penulis mengkaji satu persatu referensi yang digunakan dalam menyusun penelitian agar pembaca mengetahui kevaliditasan referensi yang digunakan. Lalu metode penelitian yang terdiri dari cara dan langkah-langkah penulis dalam mengumpulkan data hingga menganalisisnya, agar mempermudah pembaca dalam memahami konten penelitian yang dikaji.

Bab II membahas tentang profil mufassir dan kitab Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* meliputi: Biografi K.H. Mişbah Muştofa yang terdiri dari sejarah dan silsilah keturunan, perjalanan intelektual, latar belakang organisasi politik, serta sikap sosial dan pemikiran. Dan seputar Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* diantaranya latar belakang penulisan, sistematika penulisan, metode penafsiran, pendekatan/corak tafsir, kelebihan dan kekurangan.

Bab III membahas tentang wawasan *al-nafs* menurut al-Qur`an meliputi: Pengertian dari *al-nafs*, kajian tentang ayat-ayat *al-nafs*, tingkatan *al-nafs*, dan bagaimana cara mengelola *al-nafs*.

Bab IV membahas tentang tingkatan *al-nafs* (nafsu) dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* yang meneliti Surat Yūsuf ayat 53 dan al-Fajr ayat 25-30 disertai dengan aspek *asbābun nuzulnya*.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

